

PERLAWANAN DAN PERTUNJUKAN POLITIK (AKSI COR KAKI MASYARAKAT KENDENG DI DEPAN ISTANA NEGARA PADA TAHUN 2016)

Dewi Afifah¹⁾, I Ketut Putra Erawan²⁾, Gede Indra Pramana³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: dewiafifaah@gmail.com¹, ketut.erawan@ipd.or.id², indraprama@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the action of the people of Kendeng who locked their feet with cement in front of Istana Negara. This action is a form of resistance by the people of Kendeng against the construction of a cement mining industry in the North Karst Kendeng Mountains, Central Java. This study argues that the resistance is considered a form of staging politic, with various ways in which the state and society interact and negotiate. The gender dimension's existence attempts to emerge as a symbol of resistance, portraying women farmers as embodiments of Mother Earth. This novelty is presented to highlight the political affects of emotion involvement in every action, which is shown to strongly influence the audience. To examine these cases, this study employs the theory of staging politic and the concept of performance for power.

Keywords: Resistance, Political Performance, and Performance For Power.

PENDAHULUAN

Sekelompok ibu rela kaki dipasung semen dengan wajah lusuh memandang aspal depan istana. Mereka adalah sekelompok petani pinggiran pegunungan Kendeng yang letaknya ratusan kilometer dari Jakarta rela meninggalkan dapur dan sawah demi menemui Presiden Jokowi. Seraya tubuh dibalut kain dan kebaya dengan caping di atas kepala menahan panas terik matahari sambil melantunkan lagu *Salah Mongso* dan *Segoro Hilang Amise* (Fitri dan Akbar, 2017). Lagu yang bercerita soal dampak lingkungan jika alam dirusak. Terbentuk atas kesadaran dan kepentingan yang sama sebagaimana upaya mereka untuk mewujudkan pemahaman pembangunan kembali kepada alam (Rajagukguk, 2016).

Wilayah yang seharusnya dilindungi tetapi dikeruk dengan segala bentuk upaya intrik politik soal perijinan lingkungan. Tidak adanya *social imaginary* dalam memahami kesejahteraan melalui jalan pertambangan menjadikan petani

melantaskan gugatan atas segala makna yang telah dibentuk selama ini (Ardianto, 2016). Ketika lisan tidak dapat tersurat, inskripsi yang di sensor dapat disampaikan dalam sebuah pertunjukan. Mengekspresikan yang terlarang di ruang publik oleh sebagian pemikir kritis dianggap efektif melawan kekuasaan yang represif. Goffman membagi kondisi ini menjadi dua bagian yaitu panggung depan dan panggung belakang sebagai dasar teori dramaturgi. Gandhi menyebutnya dengan *The Heart*, yaitu jenis politik yang dapat berbicara mempertimbangkan pengaruh (*politic of affect*), keterlibatan emosi (*emotion*) dan imajinasi (drama).

Strauss O'Brien memiliki pandangan yang sama dengan Gandhi namun O'Brien membatasi subjek empiris yang membedakan pemikirannya dengan pemikir sebelumnya. Baginya teater tidak hanya berbicara tentang panggung, pesan dan rasa saja tetapi juga tindakan simbolis. Bagaimana aksi itu diciptakan, bagaimana

strategi yang digunakan, dan bagaimana aktor memainkan perannya. Kemudian pesan akan dibentuk secara eksplisit dengan struktur latar belakang makna di dalamnya. Muncul semacam elemen-elemen pendukung dimana Strauss O'Brien membaginya ke dalam beberapa unsur, yaitu: *script*, *stage*, *actor*, *emotion*, *role* dan *participants*. *Script* dibentuk sedemikian rupa menyusun pertunjukan bersama dengan elemen lainnya sehingga mengkilap saat drama dimulai yang dapat menginspirasi audien yang terdiri dari masyarakat sipil yang kompleks.

Aksi cor kaki Masyarakat Kendeng dalam hal ini dianggap sebagai sebuah pertunjukan politik dengan keragaman cara antara negara dan masyarakat dalam berinteraksi dan bernegosiasi. Keterlibatan emosi dalam setiap aksi yang dipertunjukan memiliki pengaruh kuat terhadap target audien. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai aksi cor kaki Masyarakat Kendeng secara sistematis dengan konsep pertunjukan politik. Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk perlawanan dari bawah menggunakan rasa dan hati dengan penuh makna simbolis didalamnya. Serta kurangnya bahan-bahan kajian dari Strauss dan O'Brien di Indonesia menjadikan penulis menggunakan teori dalam kasus ini.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Staging Politic*

Staging Politic: Power and Performance in Asia and Africa yang ditulis oleh Julia C. Strauss dan Donal B. Cruise (2007) menjelaskan jenis politik yang dapat berbicara seperti apa yang Gandhi sebut dengan politik pengaruh, emosi dan drama, mereka menyebutnya adalah politik

pertunjukan. Membahas tentang *Staging Politic* pada dasarnya membahas tentang dunia yang sepenuhnya dipenuhi oleh simbol, secara implisit pertunjukan menyerukan kiasan dan metafora yang dianggap dipahami oleh para audiens dalam sebuah naskah (*script*). Keunikan dari simbol yang ditampilkan tak luput dari simbol-simbol yang bervariasi dari budaya satu ke budaya lainnya.

Strauss dan O'Brien (2007) dalam tulisannya menyebutkan ciri-ciri yang bukan termasuk dalam pertunjukan politik mengingat bahwa banyak aktivitas politik yang melibatkan elemen performatif, sebagai berikut: (1) Semakin impersonal lembaga tersebut, pertunjukan akan kurang relevan secara politis. (2) Semakin jelas fokus perhatian terhadap objek yang terbagi-bagi, maka semakin kurang politis. Contohnya: acara ritual parade (seragam), pemakaman militer, dan upacara peringatan. *Staging Politic* pada umumnya akan menutupi relitas berbasis minat tentang siapa yang mendapat apa, kapan, dimana dan bagaimana pesan itu ditujukan. Keberhasilan dari pertunjukan politik adalah mendapat sebuah respon positif dari audiens, sehingga banyak yang harus dilakukan untuk membuat pertunjukan tersebut dipahami target audiens (Strauss dan O'Brien, 2007),

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis menggunakan metode ini untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah aksi cor kaki dibentuk sebagai sebuah *performance politic*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu

Kondensasi data. Analisis data Miles Huberman dikutip dari buku Sugiyono (2014) merujuk pada proses penyederhanaan, peringkasan, pemilihan dan transformasi data. Oleh sebab itu, prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performance for power oleh Strauss O'Brien melambangkan makna dengan mengasumsikan struktur makna yang lebih umum dimana pertunjukan dipentaskan. Aksi performatif memiliki pesan eksplisit yang terbentuk dari struktur latar belakang imanen dimana pertunjukan mengatur ulang menghadirkan tema-tema tersirat dalam lingkungan sosial, membangkitkan serangkaian penanda baru yang lebih spesifik. Penanda-penanda inilah yang akan menyusun *script* (naskah) pertunjukan. Melalui *script*, narasi ditulis secara efektif sehingga mendefinisikan protagonis yang menarik dan antagonis yang menakutkan dan mendorong serangkaian pertemuan dengan sarat emosional.

Seperti halnya sebuah naskah teater, aksi cor kaki dirancang jauh sebelum pertunjukan dimulai dan kemudian mengkrystal saat drama dibuka. Dalam hal ini, drama yang naskahnya dimaksudkan untuk menginspirasi ditujukan pada audien yang terdiri dari pemerintah dan masyarakat umum yang kompleks. Aktor dalam pertunjukan ini dapat berupa sekelompok pemberontak, aktivis, pemimpin politik gerakan sosial atau warga yang terlibat itu sendiri. Pada aksi cor kaki ini, petani Kendeng adalah aktor utama itu sendiri yang membutuhkan kontrol atas alat pendukung seperti panggung (*stage*)

dan pengaturan (*setting*) untuk menciptakan platform kinerja dalam imajinasi publik. Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana latar belakang aksi cor kaki ini dapat terbentuk menjadi sebuah *performance politic*.

Script: Munculnya Narasi Kaki dipasung Semen

Script menjadi panduan terbentuknya improvisasi. Sebagian besar *script* dibangun di atas bingkai yang mencakup proses sosial dan strategi. Konsep bumi sebagai ibu adalah bingkai yang mencakup proses terbentuknya ikatan tersebut. *Script* lebih berusaha untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasi aksi. Berbeda dengan *framing* yang berusaha dalam memberikan ide, *scripting* menggerakkan ide-ide ini lebih dekat dalam memberikan peran, menyusun dialog dan mengarahkan kegiatan.

Script dimulai dengan pengembangan dramatis personae, dalam aksi cor kaki dramatis personae diawali dengan pembacaan puisi dan tembang lagu oleh para Sembilan petani. Aksi dibangun dengan membentuk identitas peran dapat sebagai korban, protagonist, antagonis, pemeran pendukung atau penonton. Sembilan petani Kendeng membangun identitas peran sebagai protagonis yaitu karakter utama dalam *script*. Protagonis digambarkan sebagai suatu karakter yang menghadapi banyak konflik dan rintangan. Dalam mengidentifikasi peran, petani Kendeng menunjuk pada situasi tertentu sebagai masalah dan menyalahkan seseorang atau kelompok. Dalam hal ini masyarakat Kendeng menunjuk pada pembangunan tambang semen sebagai suatu masalah dan menyalahkan

pemerintah daerah setempat atas ijin yang telah diberikan.

Menggunakan label *Tolak Pabrik Semen, Kendeng Lestari, Bertani Karena Benar*, untuk menggambarkan pihak antagonis yang menakutkan dan dapat mengancam kehidupan petani Kendeng. Label tersebut untuk memfokuskan sentiment terhadap pihak korporasi yang dianggap melanggar aturan negara, bahwa dibangunnya pabrik semen bertentangan dengan aturan pemerintah mengenai KLHS. Sedangkan protagonis mengartikulasikan dunia yang lebih adil, dunia tanpa korban yang tidak bersalah, dan dapat dikatakan memiliki kapasitas untuk mengubah hubungan kekuasaan yang ada.

Gunarti seorang petani perempuan yang aktif dalam melawan tambang semen bercerita bahwa aksi ini terlahir dari gerakan yang dimulai oleh ibu-ibu petani di Desa Sukolilo. Berawal dari dirinya mengetahui kabar akan dibangun pabrik semen di kawasan desa sekitar Sukolilo tahun 2006. Gunarti berkeliling menggunakan sepeda dari satu pintu ke pintu rumah yang lain mengabarkan kepada ibu-ibu sekitar desa akan dibangun pabrik semen. Gunarti ingin ibu-ibu petani di desa-nya mengerti kondisi yang sedang terjadi, bahwa bumi tani mereka sedang tidak baik-baik saja. Sejak itu petani perempuan Kendeng menjadi tanggap dengan apa yang terjadi pada bumi tani mereka.

Rembukan rutin digelar namun sering dibubarkan oleh preman bahkan aparat. Kemudian para ibu mengganti acara rembukan itu dikemas dengan acara tahlilan keliling. Tahlilan merupakan tradisi yang dipahami masyarakat Indonesia sebagai bagian dari ritual

selamatan. Biasanya tahlilan diselenggarakan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, acara rutin setiap malam jumat di masjid-masjid, atau mengirim doa bagi kerabat yang meninggal.

Ibu-ibu menggelar tahlilan ini sebagai bentuk doa bersama dan menjaga silaturahmi. Dibalik acara tahlilan tersebut ibu-ibu mengumpulkan uang iuran sebesar Lima Ratus Rupiah sebagai uang arisan, hingga sampai saat ini iuran berkembang menjadi sebesar Lima Ribu Rupiah. Mereka rutin berkeliling dari kampung ke kampung dan mengadakan rembukan secara diam-diam dibalik acara tahlilan. Tempat digelarnya tahlilan berpindah-pindah dari rumah anggota satu ke rumah anggota lain. Sampai detik ini rembukan masih sering digelar dan sejak itu tidak pernah dibubarkan oleh aparat. Mereka membentuk kekuatan dari bawah, membentuk strategi dan ide-ide hingga muncul narasi kaki dipasung semen.

Stage: Istana Negara

Menurut Strauss O'Brien, *stage* memiliki ruang lingkup yang cukup vital. Pada kasus ini petani Kendeng memilih Istana Negara sebagai panggung aksi. Jika dilihat berdasarkan fungsi yang sebenarnya, Istana Negara adalah sebagai wadah acara-acara yang bersifat kenegaraan, seperti pembukaan musyawarah, pembukaan kongres nasional maupun internasional, tempat jamuan kenegaraan, dan pelantikan pejabat tinggi negara. Hal ini tentu menunjukkan dua fungsi Istana Negara sebagai dua panggung yang berbeda. Oleh negara, istana sebagai tempat acara kenegaraan. Sedangkan oleh petani Kendeng, istana sebagai tempat melakukan aksi cor kaki. Dalam performance politik, semakin impersonal lembaga tersebut maka elemen

pertunjukan akan semakin kurang relevan. Bahwa semakin jelas fokus terhadap objek yang terbagi-bagi dalam hal ini Istana Negara sebagai tempat pelantikan para pejabat tinggi negara, bahkan sebagai tempat pembukaan kongres makan semakin kurang politis elemen panggung tersebut. Sedangkan dalam aksi cor kaki masyarakat Kendeng melakukan tindakan-tindakan diskursif yang penuh dengan retorika membujuk orang tentang kebenaran, hal ini mengacu pada elemen performatif Strauss O'Brien, dimana *performance politic* pada umumnya menutupi realitas berbasis minat tentang siapa mendapat apa, dan bagaimana pesan itu ditujukan. Sembilan petani Kendeng tidak menyebutkan realitas tentang petani mendapat apa, hanya mereka yang dapat mempersepsikannya bagaimana petani menampilkan pesan tentang konsep ibu bumi untuk menyelamatkan alam dan kehidupan.

Stage dalam pertunjukan tidak hanya berbicara tentang panggung, pesan dan rasa saja tetapi juga tindakan simbolis. Tindakan simbolis dapat diwakili dengan cara yang berbeda, bahwa kekuasaan dapat dibentuk dan diartikulasikan melalui berbagai cara seperti pakaian. Pakaian dapat berfungsi sebagai bahasa politik yang menarik sebanding dengan kefasihan dan potensi kata-kata yang ditampilkan oleh seorang orator atau tulisan-tulisan propaganda yang persuasif (Aris Gisele, 2007).

Pakaian sebagai simbol memiliki hubungan yang kaya akan makna. Pakaian ada karena tubuh membutuhkan. Seperti dikutip dari Wilson dalam jurnal Trismaya (2018), *pakaian tanpa tubuh bukanlah pakaian*. Bahwa pakaian merupakan representasi dari kulit sosial dan

kebudayaan yang dapat menghubungkan tubuh sebagai ekspresi dari identitas sosial. Pada aksi cor kaki di depan Istana Negara, Sembilan petani Kendeng menggunakan kain dan kebaya sebagai bentuk identitas pakaian mereka. Taylor dalam jurnal Trsimaya (2018) mengatakan perempuan Jawa sebelum masa kemerdekaan mengenakan kebaya sebagai simbol anti kolonial. Kebaya dalam aksi cor kaki dapat dilihat sebagai simbol anti kolonial, dalam hal ini kolonial adalah pihak korporasi semen yang dapat membelenggu kehidupan tani.

Kebaya menjadi salah satu bentuk perlawanan yang diekspresikan melalui pakaian. Pakaian dapat mengungkapkan dimensi transformasi politik dan sosial yang tidak dapat dilihat dari perilaku atau artikulasi verbal yang tertulis. Sedangkan pada masa orde baru, penggunaan kebaya diartikulasikan sebagai sebuah bentuk pengekan atas kebebasan perempuan melalui konsep ibuisme (Suryakusuma, 2011). Sedangkan pada konsep ibu bumi, kebaya oleh Sembilan petani Kendeng sebagai bentuk ekspresi perlawanan atas serangan eksternal cara hidup mereka yaitu hidup dengan bertani.

Actor: Kartini dari Kendeng

Wujud ibu dalam aksi kaki dipasung semen tidak jauh dari makna bumi yang dianggap sebagai ibu. Bumi dianggap sebagai perwujudan dari Ibu Pertiwi yang menempatkan bumi sebagai bentuk kerahiman yang penuh kasih yang menjadi pelindung bagi segenap isi di dalamnya. Dalam hal ini peran petani perempuan Kendeng merupakan subjek yang menggerakkan interaksi antara alam dengan kehidupan. Mereka memasak, mencuci,

memandikan anak, mengairi sawah hingga berternak semuanya berkat air yang asalnya dari bumi. Meskipun peran petani perempuan Kendeng sama halnya dengan aktor lain yang terlibat dalam penolakan tambang semen, tidak serta merta membuat para ibu-ibu Kendeng ini mempunyai hak yang sama dengan bapak-bapak dalam pengambilan keputusan.

Bahwa peran perempuan dalam aksi cor kaki ini tidak lepas dari peran seorang laki-laki. Aksi tidak akan terwujud apabila tidak ada dukungan dari bapak-bapak (suami). Hal ini berlawanan dengan persepsi perempuan Jawa yang selama ini dikenal sebagai *teman wingking* yaitu perempuan yang hanya mengurus dapur (memasak), sumur (mencuci), dan turu (melayani suami). Ibu-ibu Kendeng berusaha menghilangkan persepsi tersebut, bahwa perempuan juga bisa menyuarakan keadilan.

Saat para ibu melakukan aksi, para bapak menggantikan posisi ibu sementara di dalam rumah seperti mengurus anak, rumah, sawah, dan ternak. Pada konteks ini petani perempuan Kendeng menggambarkan sosok perempuan yang bukan hanya mengemansipasi saja melainkan memiliki jiwa revolusioner. Peran perempuan dalam gerakan petani melawan korporasi tambang telah mampu membentuk jejaring gerakan sosial yang kuat. Dalam kacamata Strauss O'Brien adanya dimensi gender yang berusaha dimunculkan sebagai simbol perlawanan menunjukkan petani perempuan Kendeng memiliki peran penting sebagai *actor* dalam perlawanan politik dari bawah.

Perjuangan ibu-ibu Kendeng mengingatkan penulis pada seorang Raden Ajeng Kartini yang

telah mendobrak dinding kokoh mencari jalan keluar pingitan Kabupaten Jepara demi merajut harkat sebagai perempuan untuk bebas dari kukungan adat istiadat (Carey, Houben 2018). Kartini hadir sebagai bentuk perjuangan perempuan muda yang membuktikan bahwa berjuang melawan ketidakadilan tidak harus dengan senjata atau kekerasan (Suhada, 2021). Perjuangan Kartini ini berhasil menjadikan perempuan Jawa terbebas dari titik belenggu, meski akan terus timbul belenggu baru bagi perempuan di masa modern dengan segala tantangannya. Improvisasi petani perempuan sebagai perwujudan *Ibu Bumi* adalah bentuk kebaruan yang ditampilkan oleh ibu-ibu Kendeng dalam mendobrak panggung politik dengan cara hidup bertani demi menyelamatkan alam dan kehidupan yang dapat membentuk kekuatan baru dari bawah.

Emotions

Dunia pertunjukan dalam politik mengarah pada *the politic of affect* yaitu politik pengaruh. Pada pertunjukan aksi cor kaki ini, petani Kendeng memiliki pengaruh besar terhadap politik Indonesia. Keberhasilan dari aksi ini tidak lain adalah mendapatkan banyak perhatian dan simpati dari berbagai kalangan masyarakat. Mulai dari lembaga bantuan hukum, kalangan akademis, aktivis lingkungan, hingga masyarakat sipil. Hal ini menunjukkan Sembilan petani perempuan berhasil menyampaikan pesan dari aksi yang dipertunjukkan. Seperti dalam teori Strauss O'Brien (2007) yang mengatakan bahwa, keberhasilan dari suatu pertunjukan adalah mendapat respon positif dari audien dimana keterlibatan emosi dalam aksi cor kaki yang

dipertunjukkan memiliki pengaruh kuat terhadap target audien.

Bahwa perlawanan dalam politik tidak harus menggunakan kekerasan namun perlawanan bisa menggunakan rasa dan hati itu. Petani Kendeng melawan dengan cara-cara puitis, dengan tembang lagu yang isinya dapat menggugah perasaan audien betapa pentingnya menjaga alam dan kehidupan. Mereka lebih membutuhkan nasi daripada semen yang memiliki arti bahwa jalan bertani lebih baik daripada tambang semen yang dapat mengancam sumber air dan alam. Ekspresi dari beberapa petani perempuan yang menangis tersedu di tengah-tengah pembacaan puisi pada saat melakukan aksi menambah nilai dan daya tarik aksi pertunjukan.

KESIMPULAN

Aksi cor kaki masyarakat Kendeng dapat dilihat sebagai bentuk dari pertunjukan politik dimana negara dengan masyarakat memiliki keragaman cara dalam berinteraksi dan bernegosiasi. Aksi cor kaki diwarnai berbagai simbol, baik secara implisit maupun eksplisit yang merupakan kiasan untuk dapat dipahami oleh target audiens. Adanya dimensi gender yang berusaha dimunculkan sebagai simbol perlawanan menunjukkan petani perempuan memiliki peran penting sebagai aktor (*actor*) dalam perlawanan politik dari bawah. Improvisasi petani perempuan sebagai perwujudan *Ibu Bumi* adalah bentuk kebaruan (*novelty*) yang ditampilkan. Isu lingkungan menjadi hal kompleks yang membangkitkan kesadaran masyarakat atas pentingnya alam. Hadirnya wacana kesejahteraan yang berlawanan dengan cara hidup bertani

mendorong masyarakat Kendeng melakukan pertunjukan di depan Istana Negara.

Istana Negara sebagai lokasi panggung (*stage*) memberikan efek dorongan yang cepat dalam menarik simpati (*emotion*) audien. Panggung (*stage*) dalam pertunjukan aksi cor kaki tidak hanya berbicara tentang panggung, pesan, dan rasa saja tetapi juga tindakan simbolis. Bagi Strauss O'Brien tindakan simbolis dapat diwakili dengan cara yang berbeda, bahwa kekuasaan dapat dibentuk dan diartikulasikan melalui pakaian. Kebaya menjadi salah satu bentuk perlawanan yang diekspresikan oleh Sembilan petani Kendeng melalui pakaian. Kebaya dalam aksi cor kaki dapat dilihat sebagai simbol anti kolonial, dalam hal ini yang dimaksud kolonial adalah pihak korporasi semen yang dapat membelenggu kehidupan tani. Sehingga muncul reaksi-reaksi dukungan (*participant*) dari berbagai bentuk kalangan. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana aksi cor kaki terbentuk dengan segala aspek penanda yang dimunculkan. Kedua, penelitian ini telah menjawab keberhasilan dari pertunjukan politik yaitu mendapat sebuah respon positif target audiens. Bahwa perlawanan politik tidak selalu bersifat rasional, bahwa negosiasi negara dan masyarakat dapat dilakukan dengan cara-cara yang baru.

SARAN

Hasil dari penelitian ini menggambarkan perlawanan masyarakat Kendeng menggunakan cara baru antara pemerintah dan masyarakat dalam berinteraksi dan bernegosiasi. Bahwa gerakan sosial politik ini perlu terus untuk dapat dikembangkan lebih jauh dalam memengaruhi bentuk wacana kesejahteraan pada kebijakan-

kebijakan yang dibuat oleh negara. Studi ini membuka banyak ruang baru yang dapat dikaji secara mendalam. Tantangan dalam studi ini kedepannya adalah bagaimana menampilkan analisis yang dapat memberikan pembelaan terhadap kaum yang lemah sehingga menjadikan negara dapat berpihak pada kalangan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ardianto, H. 2016. *Mitos Tambang untuk Kesejahteraan*. Yogyakarta: Penerbit Polgov.

Dwicipta, dan Ardianto, H. 2015. *Rembang Melawan*. Yogyakarta: Literasi Press.

Strauss, C. J. dan O'Brien, C. B. D. 2007, *Staging Politics*. London: I.B. Tauris & Co Ltd.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Carey, Peter dan Vincent Houben. 2019. *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: PT Gramedia.

Jurnal Online:

Aris, Giselle. 2007. *The Power and Politics of Dress in Africa*. Penn Humanities Forum on Travel, Undergraduate Mellon Research Fellows. 2006-2007. Hal: 1-18.

Robert D. Benford. 1992. *Dramaturgy and Social Movements: The Social Construction and Communication of Power*. Jurnal: *Sociological Inquiry*, Vol. 62, No. 1, February 1992. Hal: 37-52.

Suhada, Nurul dzilzaran. 2021. *Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia*. AP3SI, vol. 3, Issue 1, Januari-Juni 2021. Hal: 15-27.

Fitri, A. Innal. Dan Akbar, I. 2017. *Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. Jatinangor: FISIP Unpad.

Rajagukguk, Samuel B. T. *Mengurai Perempuan dan Pembangunan (Studi Kasus Kartini Kendeng)*. Jurnal. Semarang: Universitas Diponegoro.

Surat Kabar:

Kompas. 2015. *Gunarti Pijar dari Pati*. Harian Kompas, Persona: Hal 12.

Internet:

Tempo.co. 2016. *Penolak Pabrik Semen Pati Berunjuk Rasa di PTUN Surabaya*. <http://nasional.tempo.co/read/747858>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2019, pukul 15.00.

Tempo.co. 2017. *Detik-detik Meninggalnya Patmi, Peserta Dipasung Semen*. <https://nasional.tempo.co/read/858152>. Diakses pada 20 Januari 2019, pukul 19.00.

Mongabay.co.id. 2016. *Berharap Semen Kaki Para Perempuan Kendeng Berbuah Aksi dari Jokowi*. <https://mongabay.co.id/2016/04/14/>. Diakses pada 09 Juli 2020 pukul 20.11.